



## HASIL BUDAYA BERBENTUK PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, DAN KESENIAN ETNIS TIONGHOA DALAM NOVEL *KANCING YANG TERLEPAS* KARYA HANDRY TM

**Titi Setiyoningsih<sup>a,\*</sup>, Hubbi Saufan Hilmi<sup>b</sup>, Ari Suryawati Secio Caesar<sup>c</sup>,  
Sri Lestari<sup>d</sup>**

<sup>a,\*</sup> Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36 A, Surakarta, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Khairun

Jl. Pertamina Kampus II Gambesi, Maluku Utara, Indonesia

<sup>c</sup> Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36 A, Surakarta, Indonesia

<sup>d</sup> UIN Raden Mas Said Surakarta

Jalan Pandawa Pucangan, Sukoharjo, Indonesia

\*[setiyoningsih.2812@staff.uns.ac.id](mailto:setiyoningsih.2812@staff.uns.ac.id)

### Abstrak

Secara budaya etnis tionghoa kerap dianggap sebagai orang luar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil budaya berbentuk 1) pengetahuan, 2) teknologi, dan 3) kesenian etnis tionghoa dalam novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis isi novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM. Data penelitian ini yakni kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, wacana dalam novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM. Teknik pengumpulan data analisis dokumen dengan menggunakan teori antropologi sastra. Teknik validitas data menggunakan triangulasi teori melalui kegiatan validitas data berdasar berbagai perspektif teori. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian yakni 1) produk sistem ilmu pengetahuan antara lain ronde, onde-onde, kue keranjang, ca babi, mi bebek Peking, arak, sabun RRT, minyak adas, dan racun semut Tiongkok 2) penggunaan teknologi asing oleh masyarakat Tionghoa berupa radio, alat pemutar piringan hitam (gramofon), sepeda motor, dan mobil 3) sedangkan produk kesenian antara lain biola atau rebab Cina, kecapi, kempyengan, sitar tradisional, syair-syair Cina Kuno, lirik lagu, pantun Cina, keramik, bingkai ornamen Cina, dan wayang potehi. Budaya berbentuk pengetahuan dan kesenian turut dimanfaatkan oleh masyarakat asli (pribumi) sebagai sumber mata pencaharian. Kebudayaan etnis Tionghoa bukanlah hal yang asing lagi untuk Indonesia. Masyarakat asli (pribumi) selama ini baik sadar maupun tidak sadar telah memanfaatkan hasil pengetahuan dan kesenian yang dibawa etnis Tionghoa dari Tiongkok.

**Kata kunci:** etnis tionghoa; novel; hasil budaya; antropologi sastra

### Abstract

Culturally, the Chinese-Indonesian are often seen as outsiders. This study aims to describe and explain the results of Chinese-Indonesian ethnic culture in the form of 1) knowledge, 2) technology, and 3) arts in the novel *Kancing yang Terlepas* by Handry TM. This research is a type of qualitative research using the method of content analysis in the novel *Buttons Apart* by Handry TM. The data of this study are words, phrases, clauses, sentences, paragraphs, discourse in the novel *Kancing yang Terlepas* by Handry TM. Document analysis data collection techniques using the theory of literary anthropology. The data validity technique uses theoretical triangulation through data validity activities based on

*various theoretical perspectives. Data analysis techniques using interactive analysis. The results of the research were 1) products of the science system including rounds, dumplings, basket cakes, pork ca, Peking duck noodles, wine, Chinese soap, fennel oil, and Chinese ant poison 2) the use of foreign technology by the Chinese community in the form of radio, gramophones, motorcycles, and cars 3) while artistic products include Chinese violins or fiddles, lutes, kempyengan, traditional zithers, ancient Chinese poetry, song lyrics, Chinese rhymes, ceramics, Chinese ornament frames, and wayang potehi. Culture in the form of knowledge and art is also utilized by indigenous peoples as a source of livelihood. Chinese-Indonesian ethnic culture is no stranger to Indonesia. Indigenous people so far both consciously and unconsciously have utilized the results of knowledge and art brought by the Chinese-Indonesian ethnicity from China.*

**Keywords:** *Chinese-Indonesian ethnicity; novel; cultural output; literary anthropology*

## **PENDAHULUAN**

Mutia (2019) berpendapat bahwa meskipun secara politik/kewarganegaraan orang Tionghoa adalah warga Indonesia namun secara budaya mereka dianggap sebagai orang luar. Etnis Tionghoa di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Istilah “Tionghoa” sendiri mengacu kepada warga keturunan Cina di Indonesia (Karsono, 2015). Pada masa pendudukan Belanda, mereka datang sebagai pekerja imigran. Banyak dari mereka yang akhirnya menetap, kawin campur, dan beranak pinak.

Dari sudut budaya, orang Tionghoa terbagi atas peranakan dan totok. Peranakan adalah orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia dan umumnya sudah “terbaur” Mereka berbahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan bertingkah laku seperti pribumi. Totok adalah “pendatang baru”, umumnya baru tinggal di negeri ini selama satu sampai dua generasi dan masih menguasai bahasa Tionghoa. (Suryadinata, 2010). Namun, dengan terhentinya imigrasi dari Tiongkok, jumlah totok menurun, dan keturunan mereka pun telah mengalami proses peranakanisasi. Mereka mendapatkan sentuhan budaya lokal yang secara alami memunculkan identitas baru bagi etnik Tionghoa tanpa meninggalkan identitas aslinya (Muhajir et al., 2020).

Setelah berakhirnya Orde Baru, eksistensi etnis tionghoa mudah ditemukan dalam karya sastra Indonesia (Christian, 2017; Gayatri et al., 2019). Beberapa karya sastra berhasil menyuguhkan masyarakat etnis tionghoa dengan latar tempat Indonesia dan kebudayaan mereka yang sudah berasimilasi. Jenis karya sastra tersebut tentunya sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Beberapa penelitian terkait antara lain mengangkat isu sosial, politik, dan kebudayaan etnis tionghoa dalam cerpen maupun novel (Dariyatul Nafsichah et al., 2021; Ilyas et al., 2020; Murti & Retnosari, 2019; Sabillah & Wachidah, 2022; Sutandio & Arifin, 2022).

Pada penelitian Dariyatul Nafsichah et al., (2021) mengungkap pemertahaan budaya Tionghoa-Bangka melalui ritual Lok Thung yakni ritual pengusiran roh jahat dan bencana dalam cerpen karya Sunlie Thomas Alexander, kemudian Ilyas et al. (2020) menemukan resistensi perempuan etnis tionghoa dalam masa orde baru pada novel Merry Riana: *Mimpi Seribu Dolar* karya Alberthiene Endah, Murti & Retnosari (2019) mengemukakan politik multikulturalisme dalam novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM, Sabillah & Wachidah (2022) meneliti diskriminasi pada etnis tionghoa dalam novel *Miss Lu* karya Naning Pranoto dan

novel Dimsum Terakhir karya Clara Ng, berikutnya Sutandio & Arifin (2022) mengkaji representasi budaya Tionghoa-Indonesia dalam Ca Bau Kan dalam konteks perdagangan rempah dan kebangsaan. Kesamaan penelitian-penelitian tersebut yakni mengkaji masyarakat tionghoa Indonesia dalam karya sastra. Namun belum ada yang meneliti secara spesifik wujud kebudayaan berupa hasil budaya berbentuk pengetahuan, teknologi, dan kesenian etnis Tionghoa dalam karya sastra.

Wujud kebudayaan sendiri terbagi menjadi tiga wujud, yakni (1) kompleksitas ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; (2) kompleksitas aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud fisik atau benda karya manusia (Koentjaraningrat, 2009). Wujud pertama atau kompleksitas ide merupakan wujud kebudayaan yang bersifat abstrak. Lokasinya berada dalam alam pikiran warga masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut Wujud ke dua dari kebudayaan atau disebut sistem sosial terkait dengan tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial itu terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu sama lain dari waktu ke waktu, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi. Wujud ke tiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan

difoto. Hasil budaya berbentuk pengetahuan, teknologi, dan kesenian etnis tionghoa merupakan wujud ke tiga yakni wujud fisik atau benda (artefak) karya manusia.

Pendekatan kebudayaan untuk mengkaji karya sastra saat ini dikenal sebagai antropologi sastra (Ratna, 2019). Dalam tulisannya, O' Dubhghaill (2012) mengatakan bahwa sulit untuk memisahkan antara antropologi dan sastra apabila kita setuju bahwa etnografi merupakan dasar dari sebuah karya sastra. Hal tersebut ditunjukkan oleh Timothy Mo, seorang penulis asal Cina, dalam novelnya yang bercerita mengenai kehidupan masyarakat Cina di negara Barat (Stănescu, 2008). Antropologi sastra menganalisis sebuah karya sastra dengan memperhatikan teori dan data-data yang bersifat antropologis yang ada di dalamnya (Ratna, 2009).

Salah satu di antara sekian banyak novel yang mengangkat kehidupan dan budaya etnis Tionghoa di Indonesia yakni *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM. Novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM adalah salah satu karya sastra yang bercerita kehidupan serta kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia dengan latar tempat kota Semarang pada tahun 1960-an menjelang masa orde baru. Novel ini menjadi menarik karena ditulis oleh sastrawan Semarang bukan keturunan Tionghoa. Berkisah tentang perempuan Tionghoa dengan lekuk-liku kehidupan di Indonesia, yang sempat secara politis tidak kondusif bagi keturunan kaum Tionghoa. Pada tahun 2017, novel tersebut lolos verifikasi program penerjemahan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul *The Button Undone*. Lalu pada tahun 2019 novel versi terjemahan tersebut dipamerkan pada perhelatan

London Book Fair. Berdasarkan wawancara dengan pengarang pada tahun 2015, novel tersebut terinspirasi dari kehidupan Gang Pinggir yakni Kawasan Pecinan di Semarang. Beberapa hal yang disebutkan tadi menjadi alasan dipilihnya novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM.

Sebagaimana Pendapat Lan (2013) bahwa dengan mengetahui etnis tionghoa di Indonesia maka kita dapat meneropong lebih jauh kebudayaan Tiongkok yang menjadi salah satu di antara kebudayaan-kebudayaan yang telah “tahan uji”. Dengan lebih mengenali hasil budaya berbentuk pengetahuan, teknologi, dan kesenia etnis tionghoa maka dapat meminimalisir kesenjangan karena budaya yang telah disampaikan Meyer & Waskitho (2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan dan mendeskripsikan hasil budaya berbentuk pengetahuan, teknologi, dan kesenian dalam novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM. Pendekatan yang digunakan yaitu antropologi sastra dengan menganalisis kebudayaan fisik berbentuk 1) pengetahuan, 2) teknologi, dan 3) kesenian masyarakat tionghoa dalam novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analisis isi novel dengan pendekatan antropologi sastra. Data penelitian ini yakni kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, wacana yang ada dalam novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM. Teknik pengumpulan data yakni analisis dokumen novel *Kancing yang Terlepas* dengan menggunakan teori antropologi sastra. Teknik validitas data menggunakan triangulasi teori melalui kegiatan

validitas data berdasar berbagai perspektif teori. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles et al., 2014).

Penggumpulan data dilakukan dengan menganalisis hasil budaya berbentuk pengetahuan, teknologi, dan kesenian masyarakat Tionghoa yang terdapat dalam novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM. Reduksi data merupakan teknik mengambil langkah yang berupa pencatatan data yang diperoleh dari hasil analisis. Dalam pencatatan tersebut dilakukan seleksi, pemfokusan dan penyederhanaan data, serta data mana yang akan diambil. Dengan demikian hasil tersebut akan direduksi menjadi inti temuan dengan rumusan pendek. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Data yang telah terkumpul dikelompokkan dalam beberapa bagian jenis permasalahan supaya mudah dilihat dan dimengerti, sehingga mudah untuk dianalisis. Dalam hal ini, mengelompokkan hasil reduksi data mengenai hasil budaya berbentuk pengetahuan, teknologi, dan kesenian masyarakat Tionghoa. Penarikan simpulan merupakan penarikan simpulan dari data yang sudah diperoleh sejak awal penelitian yaitu hasil budaya berbentuk pengetahuan, teknologi, dan kesenian etnis Tionghoa dalam novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Budaya Berbentuk Sistem Pengetahuan**

**Benda-benda hasil karya manusia** menjadi bukti otentik tumbuh dan



berkembangnya sistem pengetahuan dalam sebuah masyarakat. Untuk membuat sebuah benda, dibutuhkan penguasaan pengetahuan dan teknik tertentu. Oleh sebab itu, pada sebuah benda hasil kreasi manusia selalu tersimpan aspek atau wujud budaya lainnya. Pada sebuah benda terdapat ide, tercermin sebuah aktivitas proses pembuatannya, dan nilai-nilai tertentu dari perwujudannya.

Masyarakat etnis Tionghoa, seperti digambarkan dalam novel *Kancing yang Terlepas*, memiliki dan menguasai sistem pengetahuan tertentu yang tercermin dalam produk budaya benda. Dengan demikian, setiap benda hasil kreasi tokoh dalam novel tersebut mencerminkan sistem pengetahuan tentang benda itu, baik teknologi pembuatannya, maupun fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu wujud budaya etnis Tionghoa adalah kemahiran dan kreativitas dalam menciptakan beraneka ragam makanan. Di Indonesia, makanan khas etnis Tionghoa dinikmati oleh semua kalangan karena cita rasanya yang unik dan enak. Hal tersebut mengindikasikan kekayaan budaya Cina dalam bidang kuliner.

Setiap menjelang perayaan tahun baru Imlek, orang Tionghoa memiliki tradisi mengadakan pesta makan ronde dan onde-onde. Ronde dan onde-onde merupakan salah satu jenis makanan yang berasal dari daratan Cina. Berpindahannya orang-orang Cina ke Indonesia turut serta membawa ilmu pengetahuan mereka tentang makanan. Sehingga ronde dan onde-onde juga ditemukan di kawasan Pecinan Indonesia. Berikut kutipannya.

“Bukankah menjelang Imlek seperti ini biasanya kita selalu mengadakan pesta makan ronde dan onde-onde?” Giok Hong mencoba mengingatkan (TM, 2013).

Tokoh Giok Hong pada kutipan di atas mengingatkan Tek Siang mengenai pesta Ronde dan onde-onde untuk menyambut tahun baru Imlek. Ronde dan onde-onde adalah makanan tradisional Cina. Makanan tersebut terbuat dari tepung ketan yang dicampur sedikit air dan dibentuk menjadi bola kecil, biasanya diberi isi manis-manis. Untuk onde-onde permukaannya ditaburi dengan biji wijen. Selain ronde dan onde-onde, dalam novel *Kancing yang Terlepas* terdapat kutipan yang menyebutkan makanan bernama kue keranjang. Penyebutan makanan khas Tionghoa tersebut terdapat dalam fragmen cerita di bawah ini.

Mereka bekerja apa adanya seperti sediakala. Yang membuat kue keranjang tetap mengaduk bubur ketan hingga pulen di penggorengan... (TM, 2013).

Etnis Tionghoa memiliki pengetahuan mengolah tepung ketan dan gula untuk kemudian dicetak dalam keranjang. Karena dicetak menggunakan keranjang, makanan tersebut diberi nama kue keranjang. Kutipan di atas menunjukkan keberadaan kue keranjang untuk menyambut tahun baru Imlek. Agar kue keranjang bertekstur kenyal dan lengket, para pembuat kue keranjang harus terus mengaduk bahan-bahannya di wajan penggorengan hingga pulen.

Selain memiliki pengetahuan dalam mengolah tepung ketan dan gula menjadi berbagai variasi kue, orang Tionghoa juga memiliki pengetahuan dalam mengolah daging. Makanan tersebut di antaranya adalah ca babi dan mi bebek Peking. Ca babi merupakan makanan berbahan dasar daging babi yang dimasak dengan cara ditumis. Sedangkan mi bebek Peking merupakan hidangan bebek panggang khas Cina yang dipadu dengan mi. Peking merupakan nama lain dari ibu kota Cina, yaitu Beijing. Dalam novel *Kancing yang Terlepas*, mi bebek

Peking yang diguyur kuah tiram merupakan makanan kesukaan Tek Siang. Ca babi dan mi bebek Peking, keduanya adalah bagian dari makanan khas etnis Tionghoa. Berikut ini merupakan kutipan yang menunjukkan penyebutan hasil kreativitas orang Tionghoa berupa makanan ca babi dan mi bebek Peking.

“Ca babi campur daun kalian adalah kesukaan mending Lena Teng membuka pembicaraan (TM, 2013).

Menu makanan spesial pun telah disiapkan, termasuk menu kesukaan Tek Siang di masa jayanya, mi bebek Peking guyur kuah tiram. Buah-buahan pun dipilih yang terbaik dari toko buah paling mahal di distrik ini (TM, 2013).

Selain hasil budaya berbentuk makanan, juga terdapat minuman keras berupa arak. Dalam novel *Kancing yang Terlepas*, Tan Kong Gie adalah tokoh yang sering mengonsumsi arak. Begitu pun para pedagang di kawasan Gang Pinggir, mereka meminum arak sambil melakukan percakapan mengenai bisnis mereka. Berikut kutipannya.

Rumah-rumah “cinta” tersebut mulai kedatangan tamu. Para pedagang duduk memojok, menuak arak ringan, saling memperbincangkan hitungan (TM, 2013).

Di kawasan utara, mendekati stasiun kota, sejumlah pedagang tetap berpesta. Di dalam rumah, diam-diam mereka menenggak berbotol-botol arak sembari mengudap makanan penuh lemak (TM, 2013).

Kutipan di atas menggambarkan para pedagang yang sedang menikmati minuman arak sembari memperbincangkan hitungan dan hasil usaha dagang mereka. Pengetahuan yang tinggi akan fermentasi bahan-bahan alam menghasilkan arak sebagai minuman keras yang sering dikonsumsi sehari-hari. Hasil budaya dari sistem

pengetahuan etnis Tionghoa selanjutnya adalah sabun RRT (Republik Rakyat Tionghoa). Sabun RRT merupakan sabun mandi yang berasal dari Cina. Tokoh Giok Hong dalam novel *Kancing yang Terlepas* menggunakan sabun RRT untuk membersihkan badannya. Berikut kutipannya.

“Belum mandi pun bau tubuhmu serasa bunga melati. Apalagi kalau sudah digosok sabun RRT, pasti lebih wangi.” (TM, 2013).

Giok Hong mandi dengan bermanja-manja. Mengusap seluruh tubuhnya dengan busa sabun dari RRT. Ia mengamati permukaan kulitnya yang kencang dan memesonanya... (TM, 2013).

Dalam novel *Kancing yang Terlepas* terdapat ramuan obat bernama minyak adas. Minyak adas merupakan hasil penyulingan dari tumbuhan bernama adas. Minyak adas juga menjadi komponen pembuatan minyak telon. Setiap menjelang tidur, Giok Hong selalu melururkan minyak adas ke tubuhnya. Berikut cuplikan dialog Giok Hong.

“Ah, biasa saja. Cik Lena terlalu memuji. Mungkin bau minyak adas yang selalu kulururkan setiap menjelang tidur di malam hari.” (TM, 2013).

Selain minyak adas, terdapat ramuan racun semut sebagai hasil budaya tentang sistem pengetahuan. Diceritakan Tek Siang menyuruh Ing Wen untuk membeli racun semut dari Tionghok yang dijual di toko A Bing. Berdasarkan pengalaman Tek Siang, racun semut milik A Bing lebih ampuh membunuh semut. Hal tersebut dijelaskan dalam fragmen cerita berikut ini.

Perlahan kegundahannya sirna di jalan. Ing Wen menjadi geli sendiri ketika teringat cerita Tek Siang perihal racun semut yang dipesannya. Kata Tek Siang, kerja racun semut milik A Bing sangat berbeda dari racun semut lainnya. “Cukup di tabur ke rute jalan semut, sasaran racun itu justru pada

prajuritnya. Membunuh semut dengan membinasakan terlebih dahulu rajanya, menurut Tek Siang itu cara yang keliru. Racun milik A Bing berbeda. Para prajurit semut memakan serbuk racun tersebut akan mabuk dan kesurupan. Ia lantas menuju ratu dan rajanya. Para prajurit yang kesurupan langsung menyerang dan memakan raja dan ratunya sendiri (TM, 2013).

Kutipan di atas menunjukkan sistem pengetahuan etnis Tionghoa dalam bidang obat-obatan. Racun semut yang ada di toko A Bing merupakan racun semut yang didatangkan dari Tiongkok. Dijelaskan bahwa cara kerja racun semut Tiongkok itu berbeda dengan racun lainnya. Jika racun semut lain langsung menyerang raja dan ratu semut, racun semut Tiongkok justru menyerang para prajurit semut terlebih dahulu. Para prajurit semut kemudian berbalik menyerang raja dan ratu mereka. Tek Siang mengaku cara kerja racun semut Tiongkok lebih efektif daripada menggunakan minyak tanah.

Hasil budaya berbentuk sistem pengetahuan tampak dalam data hasil kajian novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM. Pengetahuan akan bidang ilmu yang beragam telah dihayati dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa dan bahkan menjadi ritual wajib dalam banyak aktivitas masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut disimpulkan bahwa dalam bidang sistem pengetahuan dalam novel *Kancing yang Terlepas*, masyarakat Tionghoa mengaplikasikan pemanfaatan pengetahuan tersebut dalam bentuk: (1) makanan olahan yaitu berupa ronde, onde-onde, kue keranjang, ca babi, mi bebek peking; (2) produk olahan biokimia berupa arak dan sabun mandi RRT; (3) obat-obatan berupa minyak adas dan racun semut Tiongkok.

Wujud budaya Tionghoa tampak pada hasil budaya berbentuk sistem pengetahuan, salah satunya berupa makanan olahan. Makanan ronde, onde-onde, ca babi, dan mi bebek peking merupakan makanan asal Tionghoa yang kini sudah dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Sistem pengetahuan cara mengolah makanan tersebut juga sudah dikuasai oleh masyarakat di Indonesia. Etnis Tionghoa memiliki pengetahuan terkait filosofi dan mengolah tepung ketan dan gula menjadi makanan dalam berbagai variasi, di antaranya adalah ronde, onde-onde, dan kue keranjang.

Makanan onde-onde disantap oleh etnis Tionghoa menjelang perayaan hari raya Imlek. Dalam konsepsi mereka dengan makanan manis tersebut akan membuat Dewa Dapur melaporkan hal-hal yang manis kepada Tuhan di langit. Jika meruntut sejarah, dahulu ronde hanya berwarna merah putih namun seiring perkembangan zaman ronde berwarna-warni untuk menarik minat anak-anak (Mariati & Andreas, 2022). Di Tiongkok, kue keranjang memiliki sebutan 'kue tahun baru', namun di Indonesia dikenal dengan nama kue Cina atau kue keranjang. Nama kue keranjang diberikan karena kue itu dibuat dalam keranjang bambu berbentuk bundar dengan berbagai ukuran. Kue keranjang memiliki makna yang filosofis, yakni harapan yang didoakan pada saat tahun baru imlek. Bahan dasar kue keranjang yaitu tepung ketan yang memiliki sifat lengket melambangkan persaudaraan yang erat dan bersatu. Sedangkan rasa manis gula pada kue keranjang adalah simbol rasa suka cita. Kemudian kue keranjang dengan bentuk bulat symbol kekeluargaan yang tiada batas. Pada kue keranjang juga terdapat tekstur kenyal yang

melambangkan kegigihan serta pantang menyerah dalam hidup. Selain itu masa ketahanan kue keranjang cukup lama, daya tahan lama ini dianggap sebagai simbol dari kesetiaan (Carrie & Suwandi, 2021).

Pada masa kini, makanan yang telah disebutkan di atas juga bisa dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja. Pedagang pasar maupun keliling menjajakan ronde, onde, dan juga kue keranjang untuk masyarakat umum di Indonesia. Pengetahuan etnis tionghoa tersebut dimanfaatkan masyarakat asli (pribumi) Indonesia sebagai sumber mata pencaharian dan variasi jajanan pasar untuk semua kalangan.

Hasil budaya Tionghoa berupa produk olahan biokimia adalah arak dan sabun RRT. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengarang novel *Kancing yang Terlepas*, sabun RRT merupakan sabun batang yang berasal dari Cina. Masyarakat pribumi Indonesia pada masa itu juga menggunakan sabun RRT sebagai sabun mandi. Untuk temuan hasil budaya berupa obat-obatan yakni racun semut dari Tiongkok dan minyak adas. Dari hasil wawancara dengan pengarang, penjelasan cara kerja racun semut Tiongkok merupakan hasil pengamatan dari salah satu toko obat di Gang Pinggir.

Obat-obatan yang berasal dari Tiongkok dikenal manjur karena bahan-bahan yang digunakan juga berbeda dengan obat lain. Hal ini diungkapkan oleh Tek Siang, bahwa cara kerja racun semut dari Tiongkok berbeda. Jika racun semut lain langsung menyerang raja dan ratu semut, racun semut Tiongkok justru menyerang para prajurit semut terlebih dahulu. Para prajurit semut kemudian berbalik menyerang raja dan ratu mereka. Tek Siang mengaku cara kerja racun semut Tiongkok lebih efektif

daripada menggunakan minyak tanah. Dari hasil budaya tersebut dapat diketahui majunya pengetahuan yang dimiliki etnis Tionghoa. Produk tersebut bisa ditemukan di toko obat Cina dan bahkan juga toko online. Obat-obatan Cina sampai sekarang masih menjadi pengobatan alternatif masyarakat Indonesia. Obat racikan resep dari Cina tersebut dianggap lebih manjur khasiatnya dibandingkan obat dari dokter.

### **Hasil Budaya Berbentuk Teknologi**

Sebuah ciri peradaban yang maju adalah adanya teknologi dalam kehidupan manusia. Bangsa Cina telah dikenal dengan peradaban yang maju dan hasil teknologi yang diadopsi oleh bangsa lain di dunia. Benda-benda hasil karya manusia yang berhubungan dengan teknologi dalam novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM meliputi bentuk teknologi yang dihasilkan oleh masyarakat Tionghoa sebagai pelaku budaya. Hasil budaya berbentuk teknologi yang terdapat dalam novel *Kancing yang Terlepas* dipengaruhi oleh kebudayaan asing. Tokoh yang memiliki benda berbentuk teknologi hasil kebudayaan asing adalah Oen Kiat. Di rumahnya, Oen Kiat memiliki kebiasaan mendengarkan lagu dari radio maupun piringan hitam. Berikut kutipannya.

RADIO “mata kucing” di kamar itu sedang menyanyikan Gang Kelintji (TM, 2013).

Untuk urusan seni, ia suka mengoleksi berbagai piringan hitam dari luar negeri (TM, 2013).

Konteks kutipan di atas adalah ketika tokoh Oen Kiat sedang mendengarkan lagu berjudul Gang Kelintji dari radio di dalam rumahnya. Selain gemar mendengarkan lagu dari radio, untuk urusan seni Oen Kiat juga suka mengoleksi berbagai piringan hitam. Secara eksplisit, kegemaran



mengoleksi hitam menunjukkan bahwa Oen Kiat memiliki hasil budaya berbentuk teknologi mesin pemutar piringan hitam atau gramofon. Benda berbentuk teknologi yang dipengaruhi kebudayaan asing juga ditemukan pada alat transportasi yang digunakan para tokoh etnis Tionghoa. Alat transportasi tersebut berupa mobil dan sepeda motor. Kedua benda berbentuk teknologi tersebut terdapat dalam fragmen cerita di bawah ini.

Ke sanalah, mobil tua, dengan cat yang sudah pudar, menyerupai Jeep di zaman perang itu menuju. Mobil digunakan lima orang, masing-masing Tek Siang, Pardjan, Ing Wen, sopir, dan seorang tukang pukul kepercayaan (TM, 2013). Tan Kong Gie ke rumah Tek Siang dengan kereta bermesin sepeda motor Eropa. Itulah satu-satunya sepeda motor yang ia miliki dan paling dibanggakannya. Tan pergi bersama Sioe, anak laki-lakinya (TM, 2013).

Kutipan di atas menggambarkan alat transportasi yang dimanfaatkan para tokoh dengan latar belakang Tionghoa adalah mobil dan sepeda motor. Diketahui bahwa mobil dan sepeda motor bukan ditemukan dari kebudayaan Tionghoa, namun Tek Siang dan Tan Kong Gie masing-masing menggunakan mobil dan sepeda motor sebagai alat transportasi mewah dan langka pada saat itu. Kebutuhan akan sarana transportasi dan prestise-nya sebagai penguasaha, membuat mereka memilih menggunakan mobil atau sepeda motor meski bukan murni hasil kebudayaan Cina.

Teknologi sebagai hasil budaya yang dikaji dalam novel *Kancing yang Terlepas* terbatas pada bentuk teknologi yang dihasilkan oleh masyarakat Tionghoa. Secara umum, hasil budaya berbentuk teknologi yang terdapat dalam novel *Kancing yang Terlepas* sudah

dipengaruhi oleh kebudayaan asing. Akulturasi membuat warga Tionghoa tidak menutup diri atas perubahan sosial. Salah satunya dengan penggunaan hasil budaya Eropa, yakni sepeda motor dan mobil. Di sisi lain teknologi adopsi budaya asing di luar budaya asal Cina adalah penggunaan radio dan alat pemutar piringan hitam (gramofon).

Temuan teknologi berupa radio dan pemutar piringan hitam (gramofon) yang dimiliki Oen Kiat. Dalam novel *Kancing yang Terlepas* keberadaan gramofon diungkapkan secara eksplisit oleh pengarang. Radio dan gramofon merupakan benda yang pada tahun 1960-an tidak dimiliki oleh semua orang, begitu penuturan pengarang novel *Kancing yang Terlepas*. Begitu pun dengan sepeda motor dan mobil yang masing-masing dimiliki oleh tokoh Tan Kong Gie dan Tek Siang. Keterbukaan etnis Tionghoa dengan kebudayaan asing menurut Koentjaraningrat (2009) dikarenakan adanya toleransi budaya. Sikap toleransi dan simpati terhadap kebudayaan lain menjadi faktor penentu proses asimilasi pada umumnya. Dengan munculnya sikap tersebut, dalam novel *Kancing yang Terlepas*, penggunaan alat hasil teknologi Eropa menjadi faktor pendorong asimilasi budaya Tionghoa dengan Eropa di Indonesia.

#### **Hasil Budaya Berbentuk Kesenian**

Menetapkan orang Tionghoa di Indonesia berarti juga masuknya kehidupan kebudayaan Tionghoa di negara Indonesia. Beberapa hasil seni Tiongkok terjalin dalam kehidupan orang Tionghoa di Indonesia. Benda-benda hasil karya masyarakat etnis Tionghoa yang berkaitan dengan kesenian sangat banyak. Namun, yang terpresentasi dalam novel *Kancing yang Terlepas* antara lain berupa alat-alat musik, sastra, wayang, dan kerajinan tangan.

Terdiri lebih dari satu jenis alat musik dalam seni pertunjukan orkes, begitupun dengan orkes Cina. Tek Siang mempekerjakan sebanyak lima belas orang untuk pertunjukan Orkes Tjahaja Timoer. Terdiri dari para pemusik, penari, dan penyanyi latar. Untuk para pemusik, jenis alat musik yang mereka mainkan bermacam-macam. Di antaranya ada yang memainkan biola Cina, kecapai, dan kempyengan. Berikut kutipannya.

Bagian musik terdiri dari Biola Cina berjumlah empat orang, kecapai, tetabuhan, dan kempyengan –perkusi yang terdiri atas lempengan logam berlapis-lapis –menempati pojok selatan... (TM, 2013).

Biola Cina, kecapai, dan kempyengan merupakan benda-benda kesenian hasil karya manusia. Biola Cina disebut juga rebab Cina, adalah jenis alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara digesek. Mengenai benda-benda hasil budaya berupa alat musik juga terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Musik yang terdiri atas alat gesek, tetabuhan etnik Cina, dan sitar tradisional telah berbunyi (TM, 2013).

...Rumah makan berwarna putih kusan itu memasang plang nama “Mei Wei” tepat di atas pintu. Setiap Jumat malam, ada saja penyanyi yang didatangkan. Hanya dengan iringan rebab klasik, mereka menyanyikan lagu-lagu cinta (TM, 2013).

Kutipan di atas menunjukkan perpaduan budaya berupa alat musik tradisional dalam masyarakat etnis Tionghoa. Alat musik gesek berupa rebab klasik dan tetabuhan etnik Cina merupakan alat musik yang berasal dari kebudayaan Tionghoa. Sedangkan alat musik sitar tradisional diketahui bukan berasal dari kebudayaan Tionghoa. Hal tersebut mengindikasikan adanya unsur

di luar budaya Tionghoa dalam wujud hasil budaya berupa alat kesenian. Wujud hasil kebudayaan berbentuk kesenian juga nampak pada karya sastra yang dibuat oleh para tokoh *Kancing yang Terlepas*. Tek Siang dan Oen Kiat adalah pencipta tulisan-tulisan yang memuat unsur keindahan. Meskipun tinggal di Indonesia, dalam berkesenian mereka masih membawa kebudayaan leluhur. Hal tersebut tampak pada fragmen cerita berikut ini.

Tek siang, laki-laki menjelang 60 tahun itu sangat suka syair-syair Cina kuno. Almarhum ayahnya tidak sekaya Tek Siang. Ia hanya penulis syair yang bakatnya diperoleh secara turun temurun (TM, 2013).

Surat yang tidak biasa. Yang sudah-sudah Oen Kiat menulis berderet-deret kata pujian dan pantun-pantun Cina yang mengkhayalkan kecantikannya (TM, 2013).

Lantas setumpuk catatan lagu-lagu Tionghoa peranakan dibuka, Lily dipersilakan berlatih lagu sesuai pilihannya (TM, 2013).

Kutipan di atas menggambarkan pengaruh budaya Tionghoa dalam karya sastra yang dibuat para tokoh. Hal tersebut diketahui dari lagu-lagu ciptaan Tek Siang yang berbahasa Tionghoa. Begitu pun dengan Oen Kiat yang menciptakan pantun-pantun Cina dalam suratnya yang ditujukan kepada Giok Hong. Pada kutipan berikut disebutkan benda-benda hasil kreatifitas orang Tionghoa lainnya. Benda-benda tersebut meliputi keramik dan bingkai kaca ornamen Cina.

...Tek Siang menendangkan kakinya ke sebuah keramik besar di sudut ruangan itu. Keramik terguling, hanya pecah pada ujungnya (TM, 2013).

Tan Kong Gie mematut diri di kaca milik Lily. Kaca yang dibingkai

dengan ornamen Cina masa lalu. Setengah ke bawah kaca itu retak... (TM, 2013).

Konteks kutipan di atas ada pada rumah Oen Kiat dan Tan Kong Gie. Tek Siang menendang keramik besar di rumah Oen Kiat karena merasa kesal Giok Hong dilarikan oleh Lena Teng. Sedangkan benda berupa kaca yang dibingkai dengan ornamen Cina masa lalu letaknya ada di kamar Lily, tepatnya di rumah Tan Kong Gie. Hal ini menunjukkan seni keramik, seni pahat, dan seni lukis kebudayaan Tionghoa telah masuk ke Indonesia bersama orang-orang Tionghoa.

Ada pun wayang potehi yang juga sebagai wujud hasil kebudayaan Tionghoa berkaitan dengan kesenian. Wayang potehi adalah wayang khas etnis Tionghoa. Wayang potehi merupakan wayang boneka yang terbuat dari kain. Wayang potehi dibentuk menyerupai manusia yang memakai pakaian adat khas Tionghoa. Dalam novel *Kancing yang Terlepas* keberadaan wayang potehi di kalangan etnis Tionghoa terdapat pada kutipan berikut ini.

...Ia juga berjanji akan menggelar pertunjukan wayang potehi sepanjang tiga malam berturut-turut tepat di halaman Rumah Makan Mei Wei. Lebih mencengangkan lagi, Tan bermaksud hendak membangun tempat peribadatan menengah, persis di tengah distrik ini (TM, 2013).

Hasil budaya berbentuk kesenian dalam novel *Kancing yang Terlepas* antara lain berupa alat-alat musik, sastra, wayang, dan kerajinan tangan. Hasil budaya berbentuk alat-alat musik dijumpai pada saat pertunjukan orkes Cina. Benda-benda tersebut adalah rebab Cina, kecapi, kempyengan, dan sitar tradisional. Rebab Cina merupakan nama lain dari biola Cina. Alat gesek yang berasal dari daratan Cina tersebut

memiliki senar berjumlah dua. Disebutkan dalam novel *Kancing yang Terlepas*, hanya dengan alat musik rebab Cina sebuah lagu Tionghoa sudah dapat dinikmati. Berbeda dengan rebab Cina, alat musik kecapi dimainkan dengan cara dipetik, biasanya memiliki 16-25 senar. Masuknya unsur kebudayaan lain juga tampak pada kempyengan dan alat musik sitar tradisional. Diketahui, alat musik sitar tradisional bukanlah berasal dari daratan Cina.

Temuan selanjutnya adalah hasil budaya berbentuk kesenian dalam bidang sastra. Hasil budaya tersebut berupa syair-syair Cina Kuno, pantun-pantun Cina, dan catatan lagu Tionghoa peranakan. Syair atau sajak dianggap sebagai suatu unsur sastra. Diungkapkan Nio Joe Lan sajak Tiongkok terdiri atas lima atau tujuh buah kata-kata sangat ringkas. Banyak digunakan dalam sajak Tiongkok ucapan zaman Purba dan disebutkan peristiwa sejarah atau filsafat, sehingga jika orang tidak mengenal ucapan dan peristiwa itu, tidak mungkin dapat menikmati sajak Tiongkok sepenuhnya. Disebutkan hasil karya sastra berupa catatan lagu-lagu Tionghoa peranakan. Orang Tionghoa peranakan sebagian besar tidak mengenal sastra Tiongkok. Oleh sebab itu orang Tionghoa peranakan menciptakan suatu karya berhubungan dengan Indonesia. Begitupun dengan lirik lagu Tionghoa. Hal semacam ini yang kemudian menjadi benih bagi suatu sastra Indonesia-Tionghoa (Lan, 2013).

Berikutnya adalah hasil budaya kerajinan tangan berupa bingkai kaca berupa ornamen Cina masa lalu dan seni keramik. Seni pahat tampak pada bingkai kaca dengan ornamen Cina milik Tan Kong Gie. Seni pahat Tiongkok dapat dikatakan telah mengiringi orang Tionghoa datang ke Indonesia. Begitu

pun dengan seni keramik Tiongkok yang sudah dikagumi oleh bangsa-bangsa lain. Wayang potehi, selain berfungsi sebagai hiburan juga berperan dalam pelestarian cerita rakyat Tiongkok. Dr. Lin Yu-tang (dalam Lan, 2013) telah menyatakan dalam *My Country and My People*, bahwa pendidikan semasa kecilnya tidak membuatnya mengenal tokoh-tokoh cerita rakyat. Kisah-kisah itu dikenalnya melalui pengasuhnya yang penggemar pertunjukan wayang. Dan apa yang telah disaksikan oleh sang pengasuh di atas panggung wayang, diceritakannya kembali kepada bocah asuhannya. Dengan cara begini Li Yu-tang telah mendapatkan pengetahuannya mengenai cerita rakyat, perbendaharaan kebudayaan rakyat Tiongkok.

Wayang potehi merupakan kesenian dari Cina yang turut serta dibawa oleh para imigran dari Cina ke Indonesia. Pada masa pra, sedang, dan pasca Orde Baru wayang potehi masih hidup di tengah masyarakat. Melalui pertunjukan wayang potehi tionghoa, etnis lain seperti Jawa, Sunda, Bali, dan Minangkabau dapat berinteraksi dan memahami pelestarian pertunjukan dalam budaya etnis Tionghoa (Stenberg, 2015). Bahkan terdapat fakta cukup mengejutkan dari penelitian Suparno (2017, 2023) wayang potehi yang berasal dari kebudayaan Tiongkok dan kepercayaan Konghucu justru dirawat oleh dalang keturunan Jawa. Masyarakat Tionghoa justru sebagian besar memilih untuk tidak terlibat secara aktif dalam pementasan wayang potehi, baik sebagai dalang maupun sebagai pemain musik. Ini menunjukkan bahwa hasil budaya etnis tionghoa juga dimanfaatkan oleh masyarakat pribumi sebagai mata pencaharian sumber kehidupan.

## SIMPULAN

Hasil budaya berbentuk pengetahuan, teknologi, dan kesenian secara implisit terdapat dalam novel *Kancing yang Terlepas*. Wujud budaya dalam bentuk pengetahuan dan kesenian merupakan warisan dari nenek moyang dari Tiongkok yang dibawa etnis Tionghoa ke Indonesia, sedangkan budaya berbentuk teknologi merupakan teknologi ciptaan kebudayaan barat yang dimanfaatkan oleh etnis Tionghoa di Indonesia. Budaya berbentuk pengetahuan dan kesenian turut dimanfaatkan oleh masyarakat asli (pribumi) sebagai sumber mata pencaharian. Wujud budaya berbentuk pengetahuan, teknologi, dan kesenian dalam novel *Kancing yang Terlepas* merepresentasikan proses asimilasi kebudayaan yang dialami etnis Tionghoa di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan etnis Tionghoa bukanlah hal yang asing lagi untuk Indonesia. Masyarakat asli (pribumi) selama ini baik sadar maupun tidak sadar telah memanfaatkan hasil pengetahuan dan kesenian yang dibawa etnis Tionghoa dari Tiongkok. Harapannya tidak ada anggapan bahwa budaya etnis Tionghoa di Indonesia merupakan budaya luar/asing, karena baik secara politis maupun budaya etnis Tionghoa Indonesia merupakan bagian dari masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carrie, K., & Suwandi, S. (2021). Makna Serta Interaksi Sosial Tentang Kue Keranjang Perayaan Imlek di Indonesia. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.37253/altasia.v3i2.5396>
- Christian, S. A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11.



- <https://doi.org/10.36279/apsmi.v1i1.11>
- Dariyatul Nafsichah, D., Saryono, D., & Artikel Abstrak, I. (2021). Pemertahanan kebudayaan Tionghoa Bangka melalui ritual lok thung dalam cerpen karya Sunlie Thomas Alexander. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(10), 1615–1620. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v6i10.15069>
- Gayatri, I. H., Adam, A. W., Kusumaningtyas, A. N., Ekawati, E., Sinaga, L. C., & Rozi, S. (2019). Tionghoa dan ke-Indonesia-an: Komunitas tionghoa di Semarang dan Medan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ilyas, P. D. G. B. A. I., Nuratikah, & Wardana, R. (2020). Resistensi perempuan etnis tionghoa pada masa orde baru dalam novel Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar Karya Alberthiene Endah. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 59–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v8i4.2059>
- Karsono, O. M. F. (2015). Chronology of the usage of the terms “tionghoa” - “cina” - “tionghoa” for Indonesian Chinese. *Journal of Language and Literature*, 6(1), 129–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.7813/jll.2015/6-1/23>
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.
- Lan, N. J. (2013). Peradaban tionghoa selayang pandang. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mariati, M., & Andreas, A. (2022). Delapan Tradisi Dalam Makanan Sebagai Identitas Etnis Tionghoa Kota Tanjungpinang. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 293.
- <https://doi.org/10.24912/jmishum sen.v6i1.13386.2022>
- Meyer, P. K., & Waskitho, T. (2021). Indonesian weberian social stratification: The case of Tionghoa-Pribumi inter-ethnic relations. *International Journal on Minority and Group Rights*, 28(2), 247–279. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/15718115-bja10022>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook-Third Edition*. SAGE Publications, Inc.
- Muhajir, Latief, A., & Tiara, M. (2020). Dialectics of Tionghoa Ethnic Identity and Local Culture. *Proceedings of the 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*, 192–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.038>
- Murti, I. W., & Retnosari, I. E. (2019). Politik Multikulturalisme dalam novel *Kancing yang Terlepas* Karya Handry TM. *Buana Sastra: Jurnal Bahasa, Susastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/bastra.vol6.no1.a3588>
- Mutia, R. T. N. (2019). The Tionghoa’s position in the history of Indonesia-China relations from 1950 to 1998: When two countries “honour” is at stake. *International Journal of China Studies*, 10(1), 47–62.
- O’ Dubhghail, S. (2012). Reduction and representation: the function(s) of understanding and comparison in, and between, Anthropology and Literature. *Journal of Comparative Research in Anthropology and Sociology*, 3(2), 61–79.
- Ratna, I. N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penilaian Sastra*. Pustaka Pelajar.

- Ratna, I. N. K. (2019). Antropologi Sastra: Mata Rantai Terakhir Analisis Ekstrinsik. *Mabasan*, 5(1), 39–50. <https://doi.org/10.26499/mab.v5i1.197>
- Sabillah, S., & Wachidah, L. R. (2022). Diskriminasi Pada Etnis Tionghoa dalam Novel *Miss Lu* karya Naning Pranoto dan Novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 168–183. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.5074>
- Stănescu, A. (2008). The novel as a vehicle of cultural anthropology. Chinese Culture in the novels of Timothy Mo. *Diversité Et Identité Culturelle En Europe*, V, 147–155. [http://diversite.eu/pdf/DICE\\_05\\_Full\\_Text.pdf#page=146](http://diversite.eu/pdf/DICE_05_Full_Text.pdf#page=146)
- Stenberg, J. (2015). Wayang potehi: Glove puppets in the expression of Sino-Indonesian identity. *Journal of Southeast Asian Studies*, 46(3), 391–416. <https://doi.org/10.1017/S0022463415000314>
- Suparno, A. (2017). Memaknai kembali tradisi wayang potehi. *Jurnal Litera*, 16(2), 189–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2>
- Suparno, A. (2023). Wayang potehi dalam konteks pementasan. *ARROYA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 1(1), 19–27. <https://jurnal.aksarakawanua.com/index.php/jpsb/article/view/68>
- Suryadinata, L. (2010). *Etnis tionghoa dan nasionalisme Indonesia*. Penerbit Buku Kompas.
- Sutandio, A., & Arifin, Y. Y. (2022). Cultural Representation of Chinese-Indonesians in *Ca Bau Kan* (The Courtesan) in the Context of Spice Trading and Nationalism. *Kata*, 24(2), 70–80. <https://doi.org/10.9744/kata.24.2.70-80>
- TM, H. (2013). *Kancing yang Terlepas*. Gramedia Pustaka Utama.